

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Novel

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Novel dikatakan baru, karena muncul setelah puisi dan drama. Menurut istilah, novel adalah suatu narasi yang panjang dan sering mengangkat kisah kehidupan manusia yang dibangun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kisah kehidupan itu bersifat rekaan, tetapi rasional. Sifat rasional yang dimiliki novel, dapat dilihat dari kemampuan pengarang melukiskan setiap peristiwa-peristiwa kehidupan secara rinci yang mengena, sehingga masuk akal untuk diterima pembaca. Pembaca yang memnaca novel akan mendapatkan pelajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dan intropeksi diri. Selain itu, novel mampu mengungkap sejara yang terjadi di masa lampau sehingga memberi wawasan baru bagi pembaca.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:11-12) mengemukakan secara harfiah *novella* berarti sebuah barang kecil yang sangat baru, dan kemudian dapat diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi atau sastra yang panjangnya kecukupan, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Pendapat yang diungkapkan Abrams tampaknya cukup berbeda dengan yang diungkapkan oleh Semi. Semi (1988:36) mengungkapkan novel sebagai suatu jenis karya prosa yang berbentuk sebuah naratif dan berkesinambungan yang ditandai oleh adanya reaksi antar tokoh, khususnya antara antagonis dan protagonist. Tokoh antagonis dan protagonist memang akan selalu dihadirkan dalam novel. Kehadirannya akan memunculkan berbagai persoalan (konflik) yang menimbulkan ketegangan dan

rasa penasaran pembaca terhadap akhir cerita. Setiap cerita yang dihadirkan akan selalu berkaitan satu sama lain. Oleh karenanya tidak berlebihan, jika novel dikatakan sebagai suatu karya yang membutuhkan konsentrasi tinggi dalam penggrapannya.

Sudjiman (1998:53) menjelaskan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan berbagai peristiwa serta latar secara tersusun. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah masyarakat. Novel tidak dapat dipisahkan dari keadaan masyarakat yang melibatkan pengarang dan para pembaca (Yudiono, 1986:125). Pengertian tersebut mengandung arti, bahwa novel hadir sebagai hasil dari kegelisahan pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Setiap peristiwa yang terjadi akan dipotret oleh pengarang.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah novel berisikan tentang cerita kehidupan para tokoh yang dibuat oleh pengarang secara khayalan, namun dinyatakan sebagai suatu yang sangat nyata. Nyata dalam artian disini sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah novel berisi tentang cerita kehidupan para tokoh yang diciptakan oleh pengarang secara khayalan, namun dinyatakan sebagai suatu yang sangat nyata. Nyata dalam artian sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis. Kelogisan didapat dari hubungan antara sesuatu peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain di dalam sebuah cerita itu sendiri dan merupakan satu alat untuk menyampaikan informasi kepada para penikmat sastra.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa. Salah satu bentuk prosa ini menyajikan sisi kehidupan manusia secara luas. keluasannya mengakibatkan novel dikatakan sebagai narasi yang panjang. Novel sangat penting dibaca, dipelajari dan dikaji, karena sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman hidup dan menambah wawasan pembaca. selain itu juga, novel dapat memberikan hiburan. Hiburannya akan dihadirkan melalui setiap kisah yang dihadirkan.

2.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Secara umum karya sastra (novel) dibangun oleh dua unsur. Unsur-unsur tersebut membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan pengaturan diri. Struktur dalam sebuah novel merupakan susunan unsur yang bersistem dan memiliki hubungan timbal balik, untuk membangun dan menentukan sesuatu yang bermakna. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional, yang diciptakan pengarang untuk keseluruhan. Unsur-unsur itu merupakan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Adapun penjelasan dari kedua unsur tersebut adalah:

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun teks itu dalam atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur Intrinsik adalah unsure yang membangun karya sastra yaitu berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel, unsur intrinsik itu berupa, tokoh, setting, alur/plot, dan tema.

Menurut Sukada (2013:56) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan yang lain di luar sastra

tersebut. Unsur instrinsik hadir sebagai kerangka dasar yang membangun teks sastra. Maka karya sastra dapat berdiri kokoh sebagai suatu narasi yang utuh. Namun, pendapat yang dikemukakan Sukada berbeda dengan yang diungkapkan Sehandi. Sehandi (2016:76) mengemukakan bahwa karya sastra terletak pada unsur instrinsiknya tanpa mengabaikan unsurnya tersebut. Itu berarti bahwa kekuatan karya sastra memang berasal dari unsur ekstrinsik. Sebab unsur itu akan memberi warna pondasi yang dibangun.

Unsur instrinsik karya sastra, yakni unsur-unsur dari dalam karya yang berperan penting sehingga memungkinkan sebuah kerangka menjadi karya sastra atau cipta sastra. Unsur instrinsik akan membentuk suatu totalitas. Totalitas muncul, karena adanya kesinambungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dibawah ini akan dibahas beberapa unsur instrinsik yang membangun karya sastra (novel). Unsur-unsur tersebut meliputi latar atau setting, alur atau plot, tokoh dan penokohan. Ketiga unsur itu akan dijelaskan satu persatu. Adapun penjelasan dari unsur itu adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang berupa fiksi maupun non fiksi. Dapat dikatakan setiap peristiwa akan selalu melibatkan tokoh. Tidak akan ada peristiwa tanpa tokoh, dan sebaliknya tidak akan ada tokoh tanpa adanya peristiwa (Ratna, 2014:246). Tokoh akan selalu berkaitan dengan setiap peristiwa-peristiwa tertentu, yang pada akhirnya akan membentuk suatu alur. Tokoh karya sastra selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia, karena kehadiran pengarang dan pembaca sebagai makhluk sosial. Menurut Siswanto (2013: 128) tokoh

merupakan pelaku yang ada dalam peristiwa suatu cerita rekaan, sehingga suatu peristiwa itu menjalin cerita. Kehadiran setiap tokoh akan memberikan warna tersendiri melalui peristiwa yang diembannya.

Menurut Aminuddin (2013:79-80) para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan yang penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting, karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Sedikit berbeda dengan Aminuddin, Ratna (2014:284) mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis itu adalah tokoh utama (protagonis), tokoh kedua (antagonis), dan tokoh ketiga (komplementer). Tokoh protagonis merupakan tokoh yang sifat sangat baik, positif, dan disukai para pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat buruk, negatif, dan biasanya tidak disukai oleh pembaca. Tokoh komplementer adalah tokoh pelengkap (tokoh figuran), biasanya membantu tokoh protagonis dalam setiap peristiwa, tetapi jarang atau tidak terlalu aktif.

Penentuan jenis tokoh bergantung dari identitas munculnya tokoh. Selain itu pengarang dapat memberikan sebuah petunjuk. Tokoh utama pada umumnya adalah tokoh yang sering dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan sesedikit mungkin (Aminuddin, 2013:80). Pembicaraan tentang tokoh tidak hanya sebatas pada peristiwa yang diembannya dan intensitas munculnya. Melainkan juga tentang pesan yang dibawanya. Tokoh akan membawa sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan akan

didapat, setelah memahami hubungan antar tokoh dan hubungan tokoh dan peristiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh adalah salah satu unsur penting. Dikatakan demikian, karena tanpa adanya tokoh mustahil cerita akan terjalin. Sebab pada hakikatnya tokoh hadir untuk mengemban setiap peristiwa yang akan terjadi.

2) **Penokohan**

Dalam memahami suatu karya fiksi, pembaca tidak hanya semata-mata hadir untuk mengetahui tokohnya saja, yang lebih terpenting adalah memahami penokohnya. Melalui penokohan, pembaca dapat mengetahui karakter atau sifat yang diperankan tokoh. Tujuannya agar pembaca menikmati kisah yang terjalin dalam sebuah karya sastra. Setiap pengarang ingin agar pembaca memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Artinya, tokoh akan bertindak sesuai dengan motivasinya. Motivasi diartikan sebagai sebuah alasan atas reaksi baik disadari maupun tidak. Penggambaran alasan atas reaksi tokoh dapat dicermati melalui bahasa dan sikapnya (Stanton, 2012:34).

Penokohan merupakan cara pengarang untuk menggambarkan karakter atau watak tokohnya. Watak digambarkan dalam karya sastra bersifat rekaan, fiksi, dan sengaja dibuat-buat. Meskipun telah mengetahui bahwa sebenarnya watak yang digambarkan tidak sepenuhnya benar, bahkan tidak benar, tetapi pembaca tetap menikmati watak-watak yang dimiliki setiap tokoh. Hal itu disebabkan oleh adanya kesamaan watak tokoh dalam karya sastra dengan watak tokoh dalam kehidupan nyata, yang sengaja dibuat pengarang, agar pembaca merasakan bahwa sebenarnya tokoh-tokoh itu adalah representasi kehidupan nyata. Pengarang berusaha membangun sebuah totalitas perwatakan pada setiap tokoh-tokohnya

agar menjadi kompleks. Kompleksitas itu dihadirkan pengarang melalui perbedaan watak setiap tokoh. Hardy (dalam Sukada, 2013:72) mengatakan bahwa aspek perwatakan merupakan imajinasi penulis dalam membentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Pembaca harus merasakan bahwa tokoh-tokoh tersebut berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya.

Secara umum penokohan dapat dilukiskan melalui dua cara yaitu konkret dan abstrak. Penokohan secara konkret adalah penggambaran tokoh yang dapat dilihat dari gerak gerik atau perilakunya. Sementara dalam bentuk abstrak adalah penggambaran watak tokoh yang dapat dilihat melalui keyakinan, idiologi, dan cara berpikirnya. Sehandi (2016:55) mengemukakan bahwa watak atau karakter tokoh dilukiskan pengarang dengan cara langsung maupun tidak langsung. Sementara Lajos dan Egri (dalam Ratna, 2014:249) mengemukakan penokohan dapat dilukiskan melalui tiga cara yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penokohan yang dilukiskan secara fisiologis adalah penggambaran watak tokoh melalui aspek-aspek fisik seperti tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, dan cara berjalan. Penokohan yang dilukiskan secara sosiologis adalah penggambaran watak tokoh melalui cara tokoh hidup di dalam lingkungan masyarakat. Penokohan yang dilukiskan secara psikologis adalah penggambaran watak tokoh melalui gejala-gejala pikiran, perasaan, dan keinginannya. Sebenarnya, kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan, hanya saja berbeda dalam pengungkapan istilahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan watak/karakter, perilaku, dan cara berpikir tokoh yang ditampilkan sepanjang kisah itu diceritakan. Namun tokoh tersebut merupakan representasi

watak-watak tokoh dalam kehidupan nyata. Perwatakan setiap tokoh dalam suatu cerita tidak selalu sama, tetapi berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk memberikan kompleksitas perwatakan dalam sebuah cerita. Di dalam sebuah cerita ada tiga cara untuk menggambarkan watak, sikap, dan cara berpikir tokoh. Ketiga pelukisan itu yaitu secara fisiologi, sosiologis, dan psikologis.

2.2.1.2 Latar

Latar adalah salah satu unsure structural karya sastra. Kehadiran menjadi penting, karena akan mendukung tokoh dalam mengemban peristiwa. Dengan adanya latar, maka tindakan yang dilakukan tokoh menjadi jelas. Latar atau *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Mido dalam Sehandi (2016:56) mengemukakan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang digambarkan pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kabur latar yang digambarkan, maka kualitas karya sastra akan semakin rendah.

Selanjutnya (Aminuddin, 2013:67) mengemukakan *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Sebagaimana tema, tokoh dan penokohan, *setting* pun bersifat fiktif. *Setting* memiliki dua fungsi. Fungsi pertama merupakan fungsi fisikan. Fungsi kedua merupakan fungsi psikologis. Fungsi fiksikal merupakan fungsi yang menggambarkan *setting* secara konkret atau dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan fungsi psikologis merupakan fungsi yang menggambarkan *setting* secara abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata (hanya bisa dirasakan). Berbeda dengan Aminuddin, Abrams dalam Siswanto (2013:135) mengemukakan

latar cerita dalam tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

Pendapat lain dikemukakan Leo Hamalin dan Fredirick R. Karel dalam Aminuddin (2013:68) bahwa *setting* karya sastra bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun problem tertentu. Latar dihadirkan dalam suatu cerita dengan maksud atau tujuan. Maksud atau tujuan itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, latar dihadirkan untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya. Kedua, latar dihadirkan, karena mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita. ketiga, latar dihadirkan untuk menciptakan atmosfer yang bermanfaat (Tarigan, 2011:137)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita akan senantiasa berlangsung pada ruang waktu, suasana, serta adat istiadat. Latar ruang dapat berupa tempat tinggal, desa, kota, atau wilayah yang lebih luas. Latar waktu dapat berupa siang, malam, hari, bulan atau tahun. Bahkan waktu dapat menunjukkan lamanya cerita berlangsung, sejam, sehari, sebulan, dan beberapa tahun. Latar suasana dapat berupa cuaca atau periode sejarah. Sementara adat istiadat dapat berwujud benda-benda, cara berpakaian, dan cara berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.1.3 Alur atau Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu kisah yang membentuk cerita. Alur dimulai dari pengenalan cerita, munculnya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik. Penjelasan itu didukung oleh pendapat Tarigan (2011:127) bahwa pada prinsipnya seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu prosa (novel) haruslah bergerak dari permulaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi dan resolusi. Eksposisi berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan setting awal cerita. Bagian itu berusaha menggambarkan konflik yang akan terjadi. Dengan kata lain, bagian permulaan berisikan tentang segala informasi awal dan bersifat penting untuk diketahui pembaca, sebelum masuk kepada bagian kedua yaitu komplikasi. Bagian kedua yaitu komplikasi menjelaskan tentang konflik yang mulai terjadi antar tokoh akibat perbedaan-perbedaan pendapat, perbedaan watak, serta halangan-halangan yang terjadi, menyebabkan suatu perselisihan dan kesalahpahaman. Di dalam komplikasi akan terjadi puncak dari permasalahan dan terjadi perubahan drastik dari segala aspek. Bagian ketiga yaitu resolusi adalah bagian terakhir yang berisi penyesalan masalah. Pada bagian ini akan muncul sebuah solusi yang diberi pengarang untuk memecahkan masalah dari sebuah peristiwa yang terjadi.

Menurut Sudjiman (dalam Siswanto, 2013:145) alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek-efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan melalui hubungan kausal (sebab-akibat). Dengan kata lain, peristiwa yang terjadi sekarang dipengaruhi oleh peristiwa sebelumnya dan mempengaruhi

peristiwa setelahnya. Hubungan itu memberi keterkaitan antar setiap peristiwa dalam karya sastra. Oleh karenanya, alur tidak bersifat sederhana. Sebab untuk menyusun peristiwa berdasarkan kualitas, diperlukan keuletan pengarang. Dengan memahami hubungan kualitas dalam cerita, akan membantu pembaca mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (1995:93-94) mengemukakan alur berkaitan dengan masalah, bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Pengarang sebagai seorang makhluk individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengisahkan setiap peristiwa. Perbedaan cara yang digunakan pengarang menimbulkan berbagai jenis alur yang biasa digunakan dalam karya sastra.

Ada tiga jenis alur yang dapat dijumpai dalam karya sastra yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (maju-mundur). Alur maju adalah peristiwa yang diceritakan mulai dari awal sampai akhir cerita. Salah satu contoh alur maju adalah pengisahan kehidupan seorang manusia mulai dari dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Alur kedua yaitu alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang dijelaskan secara mundur. Alur mundur ini yaitu kebalikan dari alur maju. Alur ketiga yaitu alur campur adalah pengisahan suatu peristiwa yang diacak atau tidak beraturan, tetapi bila dirangkai akan menjadi suatu cerita yang padu. Alur campuran ini sangat membutuhkan konsentrasi tinggi pembaca dalam memahami cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur pokok dalam alur, yakni (1) cerita atau rentetan peristiwa dalam cerita, dan (2) hubungan sebab-akibat antar peristiwa dalam cerita. Lewat alurlah pengarang menyalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan

hukum sebab-akibat sehingga merupakan satu-kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Sehandi, 2016:56).

2.2.1.4 Tema

Stato (dalam, Nurgiyantoro 2013:114) mengemukakan tema adalah sebuah makna dalam cerita yang secara khusus menjelaskan sedikit tentang unsur dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Menurut Nurgiyantoro (2013:125) tema dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan non tradisional. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama. Tema selanjutnya adalah tema nontradisional. Tema non tradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu. Harymawan (dalam, Wiyatmi 2006: 49), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idel dalam menentukan arah tujuan cerita. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna dari kehidupan. Melalui karya sastra pengarang memberikan pengarang makna tertentu dalam kehidupan. Pengarang biasanya mengajak untuk merasakan arti kehidupan yang sesungguhnya seperti, kesedihan, kebahagiaan, dan lain-lain. Pengarang biasanya menganggap masalah itu penting, sehingga dia merasa perlu untuk mendialogkannya ke dalam karya sastra sebagai sarana mengajak pembaca untuk ikut merenungkannya.

Dengan demikian tema dapat dikatakan sebagai ide pokok atau gagasan dalam membangun sebuah cerita. Sebuah cerita akan berkembang sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh seorang pengarang.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Meskipun unsur-unsur itu berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organism teks tersebut. Secara lebih khusus, ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memngaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi itu tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2015:30). Berbeda dengan Nurgiyantoro, Mido (dalam Sehandi, 2016:76) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik itu merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra yang tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya. Bairpun penting kehadirannya, tetapi unsur ekstrinsik itu tidak menjadi dasar eksistensi kehadiran sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangunan karya sastra. Unsur ekstrinsik member warna dan rasa khusu terhadap karya sastra yang pada akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai makna. Unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra dapat juga dijadikan sebagai potret realitas objektiff masyarakat dan lingkungannya pada saat karya sastra tersebut diciptakan (Sehandi, 2016:80)

2.3 Pengertian Moral

Pengertian moral dalam KBBI (2008:929) adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pakerti”.

Moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang terdapat beberapa makna dalam sebuah karya sastra dan makna yang memberikan saran lewat cerita (Nurgiyantoro, 2013:429). Berarti pengarang ingin menyampaikan sebuah pesan moral kepada para pembaca melalui karya sastra (novel) secara tidak langsung.

Kehidupan seseorang di dalam masyarakat tidak lepas dari kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebuah kehidupan dapat berupa larangan ataupun peraturan tertentu yang telah disepakati bersama-sama. Dapat hidup dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, setiap individu harus melestarikan atau melaksanakannya. Usaha melestarikan diharapkan sesuai dengan kehidupan di masyarakat.

Pada kenyataannya moral membicarakan tentang persoalan benar atau salah, apa yang harus ditinggalkan atau dilakukan oleh sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya sebuah pengadilan dari masyarakat mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang. Dalam pertimbangan sebuah moral itu tergantung kepada suasana atau keadaan yang membentuk seseorang tersebut. Contohnya, kelas sosial, sistem sosial, dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang.

Moralitas dalam diri seorang manusia adalah tentang baik-buruknya, larangan, yang harus dilakukan, dalam sebuah tindakan secara tidak langsung yang dibebani oleh tanggung jawab moral yang harus dipatuhi.

Dalam masyarakat moral yang berlaku bersiat mengikat terhadap seseorang, dalam segala kehidupan manusia yang ada. Setiap orang dapat bertingkah laku, bersikap, dan bergaul dalam kehidupan bermasyarakat haruslah memperhatikan

yang ada. Melakukan apa yang ditugaskan kepadanya oleh kehidupan sosial dan nasib pribadi.

2.4 Moral dalam Karya Sastra

2.4.1 Pengertian Moral dalam Karya Sastra

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Menurut Sayuti (2000:188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur

amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan non fiksi (Nurgiyantoro, 2013:430).

Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

2.5 Pesan Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores”. “Mores” berasal dari kata “mos” yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat atau suatu komunitas (Darmastuti, 2007: 46).

Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2013:431) menyatakan bahwa pesan moral sastra lebih memfokuskan pada sifat kodrat manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Dalam karya fiksi, moral digambarkan untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan pada kehidupan pengarang. Karya sastra fiksi mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sikap para tokoh. Pembaca diharapkan dapat menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Pesan moral yang ditawarkan selalu berhubungan dengan sifat luhur manusia dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2013:431).

Moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya bisa ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral (Salam, 2000:2).

Dengan demikian Pesan moral merupakan Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam cerita tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal ini berhubungan dengan kehidupan

sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan tokoh-tokoh pada sebuah cerita.

2.6 Wujud Pesan Moral

Secara umum, moral menyoroti pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga. Dalam hal ini, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Artinya, sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan.

Menurut Darma (dalam Wiyatmi, 2004:111), ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Katarsis adalah pencucian jiwa yang dialami pembaca atau penonton drama. Meskipun demikian sebelum mengalami katarsis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton senang tetapi juga sekaligus muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

Nurgiyantoro (2013:441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Nurgiyantoro (2013:441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

2.6.1 Hubungan Manusia dengan Tuhannya.

Manusia selain sebagai makhluk individu, sosial, juga sebagai makhluk yang meyakini adanya Tuhan. Dengan sadar atau tidak sadar tiap manusia mengakui bahwa dia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini. Sebagai makhluk hasil ciptaan Tuhan, maka di dalam dirinya telah dianugerahi sesuatu oleh penciptanya. Apapun yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah berupa pribadi manusia itu sendiri yang dilengkapi dengan potensi-potensi essensinya sebagai manusia antara lain: pikiran, perasaan, kemauan, anggota badan dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2013:446) menjelaskan agama lebih menunjukan pada kelembagaan kebaktian terhadap Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalam pribadi manusia. Seorang religius adalah orang yang coba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini. Moral religius

menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia.

Sebenarnya agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan disebut juga dengan nilai moral ketuhanan. Nilai moral ketuhanan adalah nilai-nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Percaya kepada Tuhan pada hakikatnya merupakan pengakuan terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta segala makhluk serta isi dan alam semesta (Nurgiyantoro, 2013:446).

Kepercayaan kepada Tuhan diwujudkan dengan pemelukan terhadap salah satu agama yang diyakini. Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika kita membandingkan berbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar. Dengan adanya Tuhan, manusia dapat mengendalikan diri, dapat memilah-milah perbuatan yang baik dan buruk serta berpegang teguh bahwa kepada sesuatu itu sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan.

2.6.2 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri menurut Nurgiyantoro (2013:443) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Hal itu tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan.

Untuk semua hal itu manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani, dan rohani dengan cara-cara yang benar didasari dan dituntun oleh nilai-nilai kebenaran dan ditujukan kepada tujuan-tujuan yang benar pula, sehingga tidak akan merugikan orang lain. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri pada dasarnya merupakan nilai kepribadian manusia. Nilai kepribadian yang mendasari dan menjadi panduan hidup pribadi manusia. Menurut Simorangkir (1978:14) nilai kepribadian merupakan arahan dan aturan yang perlu dilakukan sebagai pribadi manusia. Kepribadian merupakan sifat jasmaniah dan rohaniah yang terealisasikan dalam bentuk tabiat dan tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moral diri sendiri diperlukan oleh setiap manusia dan moral diri sendiri akan mendorong manusia mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup sebagai pribadi yang menaatkan seluruh kemampuan, potensi, dan keterampilan yang dimilikinya.

2.6.3 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan lepas dari interaksinya dengan manusia lain. Manusia pasti melakukan hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Dalam melakukan hubungan itu, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan dengan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia harus mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Hal inilah yang disebut dengan nilai moral. Wujud pesan moral yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan atau tingkah laku dalam kehidupan sosial

manusia dalam melangsungkan hidup sosialnya. manusia harus mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dengan jalan yang benar dan ditujukan pada tujuan yang benar pula.

Menurut Suseno (1987:34) berbuat hormat kepada orang lain merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antar kelompok maupun intra kelompok. Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk pribadi, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah tak berdaya. Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

2.7 Cara Penyampaian Pesan Moral

Dari sisi tertentu karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu ini mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam cara, yaitu pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedangkan kedua penyampaian pesan moral secara tidak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2013:460).

2.7.1 Cara Penyampaian Pesan tidak Langsung

Menurut Nurgiyantoro (2013:467) jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan

kadar literer karya yang bersangkutan. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh dan sebaliknya pembaca pun tidak mau dibodohi oleh pengarang. Kadar ketersembuyian dan kemencolokan unsur pesan yang ada, dalam banyak hal, dipakai untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah karya sebagai karya seni. Dengan demikian, di satu pihak, pengarang “menyembunyikan” pesan di dalam teks dan dalam kepaduannya dengan keseluruhan cerita, di pihak lain pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita.

Dalam penyampian pesan moral secara tidak langsung akan membahas tentang peristiwa dan konflik yang terjadi oleh para tokoh dalam sebuah cerita, adapun sebagai berikut.

2.7.1.1 Peristiwa

Luxemburg dkk (dalam, Nurgiyantoro 2013:173) Peristiwa adalah peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita pasti banyak, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot. Untuk menemukan peristiwa-peristiwa fungsional dengan diperlukan penyeleksian.

Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu fungsional, kaitan, dan acuan, Luxemburg dkk (dalam, Nurgiyantoro 2013:174).

Pertama peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah cerita fiksi yang bersangkutan. Kehadiran peristiwa-peristiwa itu dalam kaitannya dengan logika cerita merupakan suatu keharusan. Jika sejumlah

peristiwa fungsional ditinggalkan atau dihilangkan, hal itu akan menyebabkan cerita menjadi lain atau bahkan menjadi kurang logis.

Kedua, peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita atau secara plot. Berbeda halnya dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan kurang memengaruhi perkembangan plot cerita sehingga ditinggalkan atau dihilangkan tidak berpengaruh terhadap logis cerita.

Ketiga peristiwa acuan adalah peristiwa yang secara tidak langsung berpengaruh dan berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain. Peristiwa acuan sering memberikan berbagai informasi yang penting artinya bagi pembaca dan sekaligus memberikan wawasan cerita secara lebih luas.

2.7.1.2 **Konflik**

Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan mempengaruhi, untuk tidak ditentukan oleh wujud dan isi konflik. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan cerita yang dihasilkan. Misalnya peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, yang sensasional, yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, terutama peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan kemudian penyelesaian (Nurgiantoro 2013 :178).

Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpah dirinya, Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiantoro 2013:179).

Menurut Welles & Warren (dalam Nurgiantoro 2013:179) konflik adalah sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi.

Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori konflik fisik dan konflik batin atau konflik eksternal dan konflik internal, Stoto (dalam, Nurgiantoro 2013:181).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik internal adalah yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seseorang atau tokoh-tokoh cerita.

2.7.1.3 Melalui Tokoh

Dalam menyampaikan pesan moralnya secara langsung, pengarang juga menyampaikannya melalui tindakan tokoh berupa dialog. Dialog antar tokoh, dalam berdialog atau bercakap-cakap terkadang kita dapat mengetahui watak orang yang berbicara tersebut. Dari apa yang diucapkan secara langsung ataupun yang tersirat dalam perkataan-perkataan tokoh, kita dapat mengetahui bagaimana watak seseorang.

Menurut Abrams (dalam, Nurgiantoro 2013:247) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan

tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Melalui tingkah laku atau tindakan tokoh, yaitu penggambaran perwatakan tokoh yang dilakukan dengan penggambaran perbuatan yang dilakukan oleh tokoh. Sebagai contoh, jika seorang tokoh digambarkan sedang mengamuk, merampok, atau memukuli orang, tentu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tersebut memiliki watak keras, jahat, dan kejam. Begitulah penggambaran watak tokoh jenis ini dilakukan.

Melalui tanggapan tokoh lain, yaitu penggambaran watak seorang tokoh yang dilakukan oleh pengarang melalui perantara yaitu komentar atau tanggapan tokoh lain terhadap seorang tokoh. Lingkungan sekitar tokoh. Tidak dapat disangkal jika lingkungan tempat tinggal atau keberadaan seseorang dapat menggambarkan perilaku atau karakter seseorang. Dengan dasar tersebut, pengarang juga secara implisit dapat menggunakan media lingkungan sebagai penyampaian watak dari tokoh.